



PROFILAKSIS PASCAPAJANAN

Apa Profilaksis Pascapajanan Itu?

Profilaksis berarti pencegahan infeksi dengan obat. Pajanan adalah peristiwa yang menimbulkan risiko penularan. Jadi profilaksis pascapajanan (atau PPP) berarti penggunaan obat untuk mencegah infeksi setelah terjadi peristiwa yang berisiko.

Terkait dengan PPP, ada tiga macam pajanan itu:

Pajanan di tempat kerja. Pajanan ini biasa terjadi dalam sarana medis, dan berasal jika darah, air mani, cairan vagina atau ASI dari seorang yang terinfeksi HIV masuk ke aliran darah orang lain, dalam hal ini biasanya petugas perawatan kesehatan. Peristiwa yang termaksud biasanya kecelakaan akibat tertusuk jarum suntik bekas pakai secara tidak sengaja pada petugas. Pajanan juga dapat terjadi dengan pisau bedah, atau jika darah atau cairan lain pasien kena luka terbuka, atau mulut, hidung atau mata petugas atau orang lain.

Pajanan akibat hubungan seks berisiko, misalnya bila kondom pecah atau lepas saat seorang Odha berhubungan seks dengan pasangan HIV-negatif.

Pajanan akibat perkosaan. Pemeriksa hampir pasti tidak memakai kondom. Tambahannya, jika hubungan seks terjadi secara paksa, yang sering disertai kekerasan, risikonya lebih tinggi.

Risiko Penularan Akibat Pajanan di Tempat Kerja

Kemungkinan terjadinya penularan akibat tertusuk jarum suntik adalah rendah: rata-rata 0,3%. Kurang lebih satu dari 300 kasus akan menghasilkan infeksi HIV pada petugas kesehatan, bila tidak dilakukan tindakan pencegahan.

Risiko lebih tinggi jika:

- tusukan dalam;
- darah dapat terlihat pada alat yang menyebabkan luka;
- jarum atau alat sebelumnya ditempatkan pada pembuluh darah pasien; atau
- pasien sumber mempunyai viral load HIV yang tinggi.

Apa yang Harus Dilakukan Setelah Pajanan?

Jangan panik! Namun segera lakukan tindakan.

Luka tusuk: bilas dengan air mengalir dan sabun atau antiseptik. Jangan dihisap dengan mulut, dan jangan ditekan karena ini tidak berguna. Desinfeksi luka dan

daerah sekitar kulit dengan betadine selama lima menit atau alkohol selama tiga menit.

Pajanan mulut: ludahkan dan berkumur.

Pajanan hidung: hembuskan keluar dan bersihkan dengan air.

Pajanan mata: bilas selama beberapa menit dengan air bersih.

Hubungan seks: jangan bilas vagina. Setelah dibersihkan, laporkan pajanan agar dapat segera diselidiki.

Kapan PPP Diusulkan?

Keputusan harus diambil apakah PPP akan dimulai, berdasarkan hasil penyelidikan. Keadaan yang dianggap cukup berat untuk mulai PPP termasuk:

- pajanan pada banyak darah;
- darah bersentuh pada luka yang terbuka;
- darah dapat terlihat pada jarum yang menusuk; atau
- pajanan pada darah, air mani atau cairan vagina seseorang dengan viral load yang tinggi.

Bagaimana PPP Dipakai?

PPP dilakukan dengan penggunaan obat antiretroviral (ARV) – lihat Lembaran Informasi (LI) 403. Dahulu, hanya satu jenis obat, yaitu AZT, dipakai. Penelitian menunjukkan penurunan 79% pada risiko tertular dengan penggunaan obat tunggal ini. Namun sekarang, dua jenis obat (AZT + 3TC) biasanya dipakai, dan jika risiko dianggap sangat tinggi, diusulkan ditambah satu jenis obat lagi, biasanya protease inhibitor, misalnya lopinavir/r (Kaletra/Aluvia). Nevirapine dan efavirenz tidak diusulkan untuk PPP.

Terakhir ini, beberapa pakar mengusulkan dipakai tenofovir + 3TC/FTC, ditambah Aluvia untuk yang berisiko tinggi. Namun rejimen ini belum disetujui dalam pedoman nasional.

PPP harus dimulai secepatnya setelah pajanan, sebaiknya dalam 1-2 jam dan tidak lebih dari 72 jam.

PPP harus dilangsungkan selama empat minggu, tetapi boleh dihentikan jika ada efek samping yang berat. Jika pasien sumber pajanan ternyata HIV-negatif, dan tidak ada kemungkinan dia masih dalam masa jendela, PPP dapat dihentikan. Namun tes HIV pada pasien sumber harus dilaksanakan sesuai dengan peraturan – lihat LI 102. Jelas, kerahasiaannya harus dijamin.

Diusulkan orang yang terpajan melakukan tes HIV pada awal (tidak lebih dari 24 jam), dan setelah 4, 12, dan 24 minggu.

Orang yang terpajan harus segera diberi konseling, dan konseling harus tersedia lagi selama masa memakai PPP.

Saat ini di Indonesia, PPP hanya disediakan untuk petugas layanan kesehatan yang mengalami kecelakaan kerja.

Efek Samping PPP

Efek samping yang paling umum termasuk mual dan rasa tidak nyaman. Efek samping lain dapat dilihat pada lembaran informasi masing-masing obat.

Pajanan pada Infeksi Lain

Harus diingat bahwa ada beberapa infeksi lain yang diangkut darah, dengan daya menular yang jauh lebih tinggi dibandingkan HIV. Infeksi ini termasuk virus hepatitis B dan C, yang sering menyertai HIV pada orang yang terinfeksi melalui penggunaan jarum suntik bergantian. Semua infeksi ini dapat dicegah dengan penggunaan kewaspadaan universal (lihat LI 811). Kewaspadaan ini termasuk penggunaan sarung tangan lateks dan pelindung lain waktu melaksanakan tindakan yang berisiko pada semua pasien, bukan hanya mereka yang diketahui terinfeksi penyakit tersebut.

Garis Dasar

Profilaksis pascapajanan (PPP) adalah penggunaan ARV secepatnya setelah terjadi peristiwa yang berisiko penularan HIV, untuk mencegah infeksi HIV. PPP dapat mengurangi risiko terinfeksi hingga 79%.

PPP hanya dipakai setelah penyelidikan menunjukkan ada risiko pada orang yang terpajan. Hanya 0,3% pajanan menghasilkan infeksi HIV. Karena ARV dapat menyebabkan efek samping yang cukup berat, sebaiknya PPP hanya dipakai jika benar-benar dibutuhkan.

PPP terdiri dari dua atau tiga obat yang dipakai dua kali sehari selama empat minggu. PPP tidak 100% efektif; berarti PPP tidak menjamin pajanan pada HIV tidak akan menghasilkan infeksi.

Cara terbaik untuk mencegah terjadinya penularan pada sarana medis adalah melaksanakan kewaspadaan universal pada semua pasien.

Diperbarui 4 Desember 2010 berdasarkan beberapa sumber